

**LATAR BELAKANG RENDAHNYA KESADARAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN****Muamaroh** 

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan Oktober 2013

*Keywords:**Parental Awareness;
Education Of Girls***Abstrak**

Pendidikan merupakan hal mendasar yang wajib dijalankan oleh setiap orang sejak dini. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelanjutan masa depan anaknya, karena dengan pendidikan seseorang akan bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terhindar dari kebodohan. Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang masih ada sebagian orangtua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak-anaknya. Mereka mempunyai pertimbangan untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, khususnya untuk anak perempuan. Sebagian orangtua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga di rumah dan ilmunya tidak berguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apa yang melatar belakangi rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan di desa Tambakan, Gubug, Grobogan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah latar belakang rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan. Narasumber utama dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yaitu tiga pasang orang tua. Sedangkan narasumber sekunder sebagai pendukung data dalam penelitian ini tiga orang, yaitu anak perempuan dari masing-masing orang tua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian diperoleh terdapat enam hal yang melatar belakangi rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan, antara lain: pendidikan orangtua yang rendah, budaya religiusitas, keadaan ekonomi, perilaku modelling, sosial budaya, dan persepsi terhadap masa depan anak perempuan.

Abstract

Education is fundamental thing that must be run by everyone early on. Parents have a great responsibility for the continuation of their children's future, because with education a person will be able to develop their potential and to avoid stupidity. But the fact is happening now there are some parents who are less aware of the importance of education to the future of their children. They have consideration to send their child to a higher level of school, especially for girls. Most parents assume that girls don't need high school because they would just be a housewife at home and their knowledge is useless. This research aims to uncover what thing that influence the low awareness of parents for girls education in village Gubug, Tambakan. Research methods that be used is qualitative research methods with the case study approach. The unit of analysis in this research is the low awareness of parental background on girls' education. The main informant in this research as many as six people, three pairs of parents, while the secondary informant as supporting data in this research are three people, they are daughters of each parent. Techniques to collect the data in this research uses a semi structured interview techniques, and the validity of this research data using triangulation of sources. The research results obtained there are six things behind the low awareness of parents towards the education of girls, there are: low parental education, religiosity culture , economic circumstances, behavioral modelling from previous parent, social culture, and perceptions of the future of the daughters.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: muamaroh_psi@yahoo.com

ISSN 2987-5242

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Saat ini kita telah memasuki era modernisasi dan globalisasi yang mana membutuhkan keterampilan, wawasan, dan pengetahuan agar kita bisa bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Contohnya bila mencari pekerjaan maka yang akan dijadikan pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, maka akan lebih besar peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Di era pembangunan sekarang ini, pemerintah telah melakukan kampanye tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan, khususnya pendidikan formal yang biasa kita kenal melalui jalur pendidikan sekolah. Langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah sudah cukup banyak dan kongkret salah satunya yang tercantum dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dalam pasal (31) yaitu: (1). Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2). Setiap warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pernyataan tersebut terlihat pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bagi rakyatnya. Prioritas pembangunan pendidikan menegaskan pentingnya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara, yang dapat diwujudkan melalui seleksi masuk ke setiap program pendidikan dengan tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan status sosial-ekonomi karena pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan, pengembangan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyelaraskan hubungan diantara keduanya. Pemerintah tidak pernah membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengakses lembaga-

lembaga pendidikan. Namun pada kenyataannya terdapat kecenderungan umum bahwa kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan dengan kaum laki-laki dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan menikmati hasil pembangunan pendidikan, walaupun dalam perkembangannya keadaan tersebut sudah semakin membaik.

Kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan menengah dikota-kota besar sudah cukup tinggi, hal ini disebabkan informasi dan komunikasi antara warga masyarakat dengan pemerintah relatif lebih mudah untuk diwujudkan sehingga dengan begitu lebih mudah untuk menyelaraskan antara keinginan pemerintah dengan warga masyarakat. Berbeda dengan daerah pedesaan dimana warganya belum terlalu menyadari arti penting pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Pola pikir yang masih sederhana dan masalah ekonomi merupakan kendala paling besar yang dihadapi oleh masyarakat, walaupun tidak menutup kemungkinan hal seperti ini juga bisa terjadi di perkotaan. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi menjadi kendala yang belum terselesaikan hingga sekarang ini. Selain itu tingginya angka permasalahan sosial didaerah pedesaan lebih menitiga perhatian masyarakat dibandingkan dengan permasalahan pendidikan.

Kesadaran orangtua, khususnya yang tinggal dipedesaan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya masih kurang. Pertimbangan mereka masih sebatas berorientasi pada ekonomi, yaitu apabila mereka menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi maka hal itu diharapkan akan memberikan keuntungan secara finansial. Kebanyakan orangtua dipedesaan memutuskan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak laki-lakinya saja karena anak laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dalam keluarga kelak. Padahal pada zaman sekarang ini tidak hanya laki-laki yang membutuhkan pendidikan tinggi karena sekarang banyak anak perempuan yang juga mampu bekerja di sektor publik dan membutuhkan pendidikan yang memadai.

Sekarang ini banyak anak perempuan yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Tinjauan tentang Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dan efektif yang dilakukan untuk mengubah pola pikir seseorang. Perubahan pola pikir ini akan berakibat pada berubahnya cara pandang seseorang. Cara pandang seseorang ini sedikit banyak akan merubah pula kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan. Pengetahuan yang didapat dalam setiap jenjang kehidupan akan ada pula penyesuaian kembali atau akomodasi terhadap kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan kebudayaan yang telah diperoleh dari lingkungannya di sepanjang hidupnya.

Ki Hajar Dewantara (dalam Munib 2012: 30) menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kesadaran Orangtua terhadap Pendidikan

Sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang haruslah didasari oleh suatu kesadaran. Orangtua juga harus demikian, karena kesadaran sangat diperlukan dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak. Menurut Gerungan (1998: 21) kesadaran adalah suatu aktivitas jiwa dalam hubungannya dengan lingkungan yang menyadari adanya benda-benda di sekitar kita. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk berhubungan dengan dunia luar. Tiap orang dituntut untuk menyesuaikan

diri dengan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Anak merupakan komponen penting dalam suatu keluarga yang harus dipelihara, dididik dan dibesarkan dengan baik. Soe'oe'd (dalam Ihromi 2004: 36) menjelaskan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi dimasa kanak-kanak dan untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Orangtua mempunyai tanggung jawab besar terhadap masa depan anak-anaknya. Tanggung jawab orangtua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan akan materi saja (kebutuhan biologis) tetapi juga tanggung jawab dalam bentuk spiritual (memenuhi kebutuhan rohani seperti kasih sayang dan pendidikan). Kebutuhan pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan anak menjadi penting, tetapi sering kali diabaikan. Orangtua haruslah memiliki kesadaran yang tinggi akan manfaat pendidikan sehingga anak dapat menikmati pendidikan yang mereka butuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Latar Belakang rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan", jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh lebih valid. Data yang diperoleh kemudian di analisis dan di uji keabsahan datanya dengan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber dalam penelitian ini adalah orangtua, yaitu ayah dan ibu serta anak perempuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dan efektif yang dilakukan untuk mengubah pola pikir seseorang. Perubahan pola pikir ini akan berakibat pada berubahnya cara pandang seseorang. Dan cara pandang seseorang sedikit banyak akan merubah pula kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan.

Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan jalan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya tanpa membeda-bedakan laki-laki maupun perempuan. Karena perbedaan perlakuan orang tua kepada anak-anaknya dalam menempuh pendidikan akan merugikan anak.

Cara pandang yang berbeda tentang pendidikan itulah yang dialami oleh ketiga pasangan narasumber, yaitu SH dan SP, MG dan NO, serta MRK dan IRY terhadap anak-anaknya dalam hal menempuh pendidikan formal. Ketiga keluarga diatas memberi kesempatan menempuh pendidikan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka memberikan kesempatan yang lebih rendah untuk anak perempuannya menempuh pendidikan yang lebih tinggi seperti anak laki-lakinya.

Latar belakang rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yang terjadi pada ketiga kasus diatas di dominasi dengan faktor sosial budaya atau pengaruh lingkungan sosial, yaitu budaya masyarakat yang sudah biasa dengan memberi kesempatan menempuh pendidikan untuk anak perempuan yang lebih rendah daripada anak laki-laki. Skinner (dalam Koeswara 1991: 80) teorinya tentang tingkah laku operan menjelaskan bahwa konsekuensi atau hasil dari tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa datang. Jika hasil yang diperoleh organisme melalui tingkah lakunya itu positif (menyenangkan dan menguntungkan), maka organisme akan mengulang atau

mempertahankan tingkah lakunya itu. Seperti hanya yang terjadi pada ketiga kasus diatas, yaitu dengan tidak menyekolahkan anak perempuannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi seperti anak laki-laki, ternyata tidak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan keluarga serta tidak mengakibatkan adanya pandangan buruk dari masyarakat sekitar. Hal tersebut justru menguntungkan bagi orangtua karena biaya yang dikeluarkan juga lebih ringan. Keadaan seperti itu yang akhirnya dilakukan oleh beberapa orangtua hingga menjadi kebiasaan dilingkungan masyarakat hingga sekarang. Seperti pada keluarga pasangan SH dan SP, mereka mempunyai dua orang anak, perempuan dan laki-laki, tapi anak perempuannya hanya menempuh pendidikan hingga jenjang MTs sedangkan anak laki-lakinya mengenyam pendidikan hingga SMA dan kini sedang ikut seleksi pendaftaran menjadi anggota TNI. Sama halnya dengan keluarga pasangan SH dan SP, pasangan MG dan NO juga memberi perlakuan berbeda kepada anak-anaknya dalam menempuh pendidikan. MG dan NO mempunyai tiga orang anak, perempuan, laki-laki, dan perempuan, namun mereka hanya memberi kesempatan menempuh pendidikan tinggi bagi anak laki-lakinya saja yaitu hingga jenjang STM. Sedangkan untuk kedua anak perempuannya mereka hanya menyekolahkan hingga lulus MTs saja. Sejalan dengan kedua kasus diatas, keluarga ketiga, yaitu pasangan MRK dan IRY juga membedakan perlakuan kepada kedua anaknya. mereka dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi, sedangkan anak perempuannya hanya lulus SMK. Ketiga pasangan suami istri tersebut tidak merasa menyesal dengan keputusan yang telah mereka ambil, karena menurut mereka keputusan yang telah mereka ambil tersebut sudah benar dan mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa dilingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang melatar belakangi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan adalah pendidikan orang tua yang rendah. Fungsi pendidikan

nasional sebagaimana yang telah tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan bekal pendidikan yang tinggi maka rakyat Indonesia akan lebih bermartabat dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Intinya tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh seseorang akan berpengaruh pada persepsi mereka terhadap pentingnya pendidikan tersebut, yang kemudian mengubah pula pola pikir mereka terhadap pendidikan. Begitu pula dengan orang tua, jika orang tua memiliki bekal pendidikan yang tinggi maka ia akan lebih bijak dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memberikan kesempatan menempuh pendidikan bagi anak-anaknya. Sebaliknya, orangtua yang hanya mengenyam pendidikan yang rendah juga akan berpengaruh pada pola pikirnya tentang pendidikan anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada pasangan SH dan SP serta MG dan NO. Karena dasar pendidikan mereka yang hanya lulusan Sekolah Dasar, hal ini berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang pendidikan, kemudian mengarah pada pola pikir kedua keluarga tersebut terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Kedua keluarga ini memilih untuk menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja. Mereka menganggap anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena menurut mereka anak perempuan tidak akan mempunyai masa depan yang cerah seperti anak laki-laki.

Selain itu budaya religiusitas juga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan untuk anak perempuan. Budaya masyarakat desa Tambakan yang tergolong tingkat religiusitas tinggi, ditunjang dengan adanya MTs dan pondok pesantren yang telah banyak mencetak para Hafidz membuat sebagian warga memutuskan untuk menempatkan anak perempuannya dipesantren setelah lulus MTs. mereka menganggap anak perempuan hanya perlu bekal agama yang cukup untuk masa depannya kelak, tanpa diimbangi dengan bekal dari pendidikan formal.

Anggapan tersebut akhirnya melekat pada sebagian masyarakat dan sering diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dalam memutuskan memberi pendidikan untuk anak-anaknya. Pada kasus pertama, yaitu keluarga pasangan SH dan SP. Pasangan suami istri ini bercita-cita agar anak perempuannya bisa menjadi Hafidzoh. Maka setelah anak perempuannya lulus MTs, mereka memutuskan untuk menempatkan anak perempuannya dipesantren agar bisa menghafal Al-Qur'an. Mereka menganggap pendidikan bagi anak perempuan cukup sampai MTs dan tidak perlu melanjutkan ke jenjang SMA seperti anak laki-lakinya. SH dan SP beranggapan bahwa pendidikan agama saja sudah cukup bagi anak perempuannya tanpa diimbangi pendidikan formal di sekolah, karena nantinya perempuan hanya akan berada dirumah mengasuh anak-anaknya.

Keadaan ekonomi orangtua juga sangat berpengaruh terhadap kelanjutan masa depan anak-anaknya, khususnya dibidang pendidikan. Seseorang akan lebih melakukan banyak pertimbangan jika kondisi ekonominya sedang tidak baik. Seperti halnya yang dialami keluarga pasangan MG dan NO, mereka mengaku bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sulit, apalagi untuk menyekolahkan ketiga anaknya. hal tersebut menjadi sangat berat untuk mereka penuhi, akhirnya mereka memutuskan untuk menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja dengan alasan anak laki-laki tanggung jawabnya lebih besar dari pada anak perempuan. Maslow (dalam Feist 2008: 245) menjelaskan tentang hierarki kebutuhan yang berasumsi bahwa kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya harus dipuaskan atau minimal terpenuhi secara relatif sebelum kebutuhan yang lebih tinggi tingkatnya menjadi motivator tindakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan kasus yang dialami keluarga MG dan NO, yang memikirkan kebutuhan primernya dulu, yaitu kebutuhan sehari-hari dari pada kebutuhan untuk menyekolahkan anak perempuannya.

Selanjutnya faktor *Modelling* juga berpengaruh terhadap tindakan yang diambil seseorang. Bandura (dalam Feist 2012: 204)

menjelaskan bahwa manusia lebih mungkin mengikuti orang yang memiliki status tinggi daripada yang memiliki status rendah, yang kompeten daripada yang tidak kompeten atau tidak mampu, dan yang memiliki kekuatan daripada yang tidak. Anak cenderung lebih banyak melakukan modeling pada orangtuanya. Seperti yang terjadi pada kasus ketiga, yaitu MRK meniru pola asuh orang tuanya terdahulu yang hanya menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja sedangkan anak perempuannya hanya disekolahkan hingga jenjang Sekolah Dasar. Keputusan orang tuanya yang hanya menyekolahkan tinggi anak laki-laki saja inilah yang menjadikan MRK terpengaruh untuk meniru pola pikir orang tuanya. Setelah anak-anaknya tumbuh besar, MRK memutuskan untuk menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja, yaitu hingga ke Perguruan Tinggi, sedangkan anak perempuannya hanya diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga SMK.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap keputusan orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak perempuan adalah persepsi orang tua terhadap masa depan anak perempuan. Menurut Walgito (2004: 118) apabila individu telah memperhatikan, selanjutnya individu menyadari sesuatu yang diperhatikan itu, atau dengan kata lain individu mempersepsi apa yang diterima dengan alat inderanya. Individu dapat menyadari apa yang yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, dan sebagainya. MRK dan IRY menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat di lingkungannya meskipun perempuan telah menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi ternyata pada akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Dari pemahaman tersebut yang menyebabkan MRK dan IRY mempunyai persepsi bahwa perempuan tidak memiliki masa depan yang cerah seperti laki-laki, karena tugas perempuan hanya mengatur rumah tangga saja. Karena persepsi tersebut akhirnya MRK dan IRY hanya menyekolahkan tinggi anak laki-lakinya saja, sedangkan anak perempuannya hanya sampai SMK, meskipun dari segi ekonomi keluarga tersebut tergolong mampu.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan narasumber penelitian, yaitu SH dan SP, MG dan NO, serta MRK dan IRY memberi kesempatan menempuh pendidikan yang lebih tinggi untuk anak laki-lakinya saja, sedangkan anak perempuannya mendapat kesempatan menempuh pendidikan yang lebih rendah. Mereka mengaku memilih menyekolahkan tinggi untuk anak laki-lakinya saja karena anak laki-laki dianggap memiliki tanggungjawab yang besar nanti ketika telah berkeluarga. Sedangkan anak perempuan dianggap hanya akan mengurus rumah tangga dirumah meskipun telah menempuh pendidikan tinggi.

Latar belakang rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan secara umum meliputi latar belakang pendidikan orangtua yang rendah, yaitu yang dialami pasangan SH dan SP serta MG dan NO. Pendidikan mereka yang rendah, yaitu hanya lulus Sekolah Dasar mempengaruhi persepsi orangtua terhadap kelanjutan pendidikan anak-anaknya kemudian mengubah pola pikir dan keputusan yang mereka ambil terhadap masa depan anak-anaknya, khususnya dalam hal kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Selain itu latar belakang sosial budaya juga menjadi hal yang melatar belakangi rendahnya kesadaran ketiga pasangan narasumber terhadap pendidikan anak perempuannya. Sedangkan yang melatar belakangi rendahnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan secara khusus antara lain adalah budaya religiusitas. Seperti yang dialami oleh pasangan SH dan SP yang menganggap bahwa perempuan hanya menjadi pendamping laki-laki. Dengan pemahaman tersebut SH dan SP menginginkan anak perempuannya masuk pesantren setelah lulus MTs dan menjadi *Hafidz* (*hafal Al-Qur'an*) sebagai bekal yang akan diterapkan ketika anak perempuannya berkeluarga. Selain itu, keadaan ekonomi seseorang juga berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang diambil. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga pasangan MG

dan NO, yang dari segi ekonomi mereka tergolong menengah kebawah. Selanjutnya perilaku *modelling* atau peniruan pasangan MRK dan IRY dari orangtuanya juga menjadi hal yang melatar belakangi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan. Kemudian persepsi MRK dan IRY terhadap masa depan anak perempuan yang mereka anggap setinggi apapun pendidikannya nantinya setelah menikah hanya akan berada dirumah juga menjadi faktor yang melatar belakangi rendahnya kesadaran mereka terhadap pendidikan anak perempuannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat diberikan antara lain dalam bidang akademis diharapkan adanya wacana tentang pentingnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak perempuan yang diberikan sejak dini, sehingga masyarakat anak lebih mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi semua orang tidak membedakan jenis kelamin.

Bagi orang tua, diharapkan agar orang tua semakin menyadari tentang pentingnya kesetaraan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan ditemui lagi orang tua yang masih memberikan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuannya dalam hal kesempatan menempuh pendidikan formal.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang fenomena lain yang berkaitan dengan kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak perempuan serta meneliti pada masyarakat yang tinggal diperkotaan atau dekat dengan sarana pendidikan tinggi tentang kesadaran pendidikan terhadap anak perempuannya. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini data yang didapatkan masih terbatas, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menggali lebih dalam informati serta data yang dibutuhkan dari tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angka Melek Huruf.* <http://sp2010.bps.go.id> (diunduh 04/07/12)
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES PRESS
- Atkinson, Rita L. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia Agustus 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Davidoff, Linda L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar jilid: 1*. Diterjemahkan oleh Dra. Mari Juniati. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Feist. J. 2012. *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
_. 2012. *Teori Kepribadian Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- H, Fatmariza. Pendidikan Anak Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat Matrilineal Minangkabau: studi kasus anak perempuan desa Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Social*. <http://www.lontar.ui.ac.id>. (diunduh 10/06/11)
- Hidayat, Rakhmat. 2010. Bias Gender dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan: Balitbang Kemendiknas*
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koeswara. E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Moleong, J Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Munib, A. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Muthali'in, A. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Rahayu, Iin Tri., Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing
- Rohani, Supangat. 2009. Pendidikan Kritis untuk Kesadaran Gender. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3, Nomor 1.
- Sajogyo, P. 1987. *Sosiologi Pedesaan Jilid: 1*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Sihaloho. M. 2010. Pandangan Petani yang Mengalami Gagal Panen di Desa Parbaba Samosir terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak. *Journal of Social*.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks
- Solso, Robert L, dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Suardi, M. 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suhapti, R. 1995. *Gender dan Permasalahannya*. Buletin Psikologi
- Suryabrata, S. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susanti, D. 2007. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak pada Masyarakat Kacangan, Kecamatan Sumbarlawang, Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Syaripudin, T. 2007. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu
- Tarmizi. 2010. *Faktor Sosial Budaya: Penyebab rendahnya Minat terhadap Pendidikan*. <http://tarmizi.wordpress.com>. (diunduh 06/06/11)
- Undang-undang Dasar '45 Beserta Amandemennya*. 2004. Surakarta: ITA Surakarta
- Walgitto, B. 1997. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset